

Volume 6 Nomor 1 April 2021

e-ISSN 2541-0938
p-ISSN 2657-1528

JURKAMI

Jurnal Pendidikan Ekonomi

JURKAMI

VOLUME
6

NOMOR
1

SINTANG
APRIL
2021

e-ISSN
2541-0938
p-ISSN
2657-1528



**PERAN GURU IPS TERPADU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI
SMP NEGERI 05 TEMPUNAK**

Dahlia Rahma¹, Yulia Suriyanti², Yunita Astikawati³,
STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia
²Corresponding Author: suriyantiyuli@yahoo.co.id
Author Email: yunitaakun@gmail.com³

Article History :
Received December 2020
Accepted January 2021
Published April 2021

*Keywords: The role of
Integrated Social Studies
teachers, Character of
students*

Abstract: Behavioral deviations that are often carried out by students in the school environment both in the learning process and outside the learning process. This study is to find out how the character of students, the role of Integrated Social Studies teachers, and supporting and inhibiting factors in forming student character. This research is a descriptive qualitative study, subjects of Integrated Social Studies teachers, Principals and 6 students. Instrument for observation, interview and documentation research. The results showed that the Role of Integrated Social Studies Teacher in Character building Students in State Junior High School 05 Tempunak 2018/2019 School Year includes instructors, mentors, educators, demonstrators, evaluators, motivators, advisors, role models, mediators and facilitators, trainers, individuals, workers routine, actor, and preservative. While the characters formed in students are diligent, honest, resilient/persistent, trustworthy, responsible, hard-working, willing to work together, and be polite, lazy, likes to lie, likes to cheat, want to win alone/selfish, said harshly and like to bully friends.

Sejarah Artikel
Diterima: Desember 2020
Direvisi: Januari 2021
Diterbitkan: April 2021

Kata kunci: Peran Guru IPS
Terpadu, Karakter Siswa

Abstrak: Penyimpangan perilaku sering dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana karakter siswa, peran guru IPS Terpadu, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, subyek guru IPS Terpadu, Kepala Sekolah dan 6 siswa. Instrumen penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru IPS Terpadu dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 05 Tempunak Tahun Pelajaran 2018/2019 meliputi sebagai pengajar, pembimbing, pendidik, demonstrator, evaluator, motivator, penasehat, teladan, mediator dan fasilitator, pelatih, pribadi, pekerja rutin, aktor, dan pengawet. Sedangkan karakter yang terbentuk pada siswa adalah rajin, jujur, ulet/gigih, dapat dipercaya, bertanggung jawab, pekerja keras, mau bekerja sama, dan bersikap sopan, malas, suka berbohong, suka mencontek, mau menang sendiri/egois, berkata kasar dan suka menjahili teman.

How to Cite: Rahma, D., Suriyanti, Y., Astikawati, Y., (2021)., *Peran Guru IPS Terpadu Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 05 Tempunak*. JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi, 6 (1). 33-42. DOI : 10.31932/jpe.v6i1.566



PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah masuk kedalam sendisendi kehidupan manusia. Benturan-benturan nilai sering terjadi sebagai akibat dari kemajuan teknologi, yang pada akhirnya mengantarkan bangsa Indonesia kearah kemerosotan moral. Dampak kemajuan iptek sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan sikap serta perilaku peserta didik. Untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter, dampak positif dan negatif yang dibawa oleh kemajuan TIK sudah semestinya disikapi dengan arif dan bijak. Dampak negatif yang berakibat rusaknya moral, hendaknya diminimalisir dan dibackup sedemikian rupa agar siswa tidak dengan mudah mengaksesnya. Sedangkan dampak positif dikelola untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menumbuhkan karakter siswa yang baik (Hidayah, 2011)

Karakter merupakan sifat, watak, akhlak atau budi pekerti serta kepribadian yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Assidiqi (2015) Individu yang memiliki karakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggung jawabkan setiap akibat dari perbuatannya. Demikian sebaliknya, individu yang berkarakter jelek jauh dari perbuatan terpuji. Karakter ini biasanya terbentuk selama proses kehidupan manusia. Ada tiga faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter, yaitu pembentukan karakter di lingkungan keluarga, pembentukan karakter di lingkungan masyarakat dan pembentukan karakter di lingkungan sekolah.

Pembentukan Karakter peserta didik melalui lembaga pendidikan merupakan tempat yang tepat bagi setiap anak bangsa Indonesia. Sebagaimana yang telah tersirat dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang

Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang menyatakan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pembelajaran merupakan proses adaptasi, penyesuaian yang berlangsung secara progresif. Dalam proses pembelajaran melibatkan berbagai komponen dari individu yang belajar, baik fisik dan kejiwaan yang meliputi perasaan, pikiran, pengalaman, bahasa tubuh dan emosi. Dalam pendidikan karakter dikenal dengan istilah pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak dan pendidikan nilai (Suriyanti, 2015). Lebih lanjut menurut Yunarti (2014) Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan primer atau mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkelanjutan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup.

Belakangan ini banyak terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah. Misalnya yang terjadi di Kabupaten Sampang, seorang siswa SMA yang memukul guru hingga guru tersebut jatuh dan pelipis wajahnya luka, hal ini karena anak tersebut tidak terima ditegur oleh gurunya ketika sedang bermain HP pada saat jam pelajaran sedang berlangsung, (Bangka.tribunnews.com:14/02/2018). Kemudian ditemukan pula kasus serupa yang terjadi di Kota Pontianak, kasus



seorang siswa salah satu SMP yang berani memukul guru dengan menggunakan kursi plastik disekolahnya merupakan bentuk kekerasan pada jam pelajaran, (Pontianak.tribunnews.com:06/03/2018).

Dari dua kasus tersebut sudah menunjukkan adanya sikap tidak wajar dari seorang siswa terhadap gurunya. Untuk itu selain orang tua, tugas seorang guru memperbaiki pola perilaku tersebut sehingga siswa dapat memiliki kebiasaan yang baik yang kemudian akan membentuk sebuah karakter yang baik pula. Karakter yang baik merupakan dasar dalam menerima proses pembelajaran. Saat siswa menunjukkan sikap-sikap menerima dalam aktivitas belajar berupa antusiasme dan minat belajar yang tinggi maka pembelajaran mudah diserap dan hasil belajar dapat menjadi lebih baik atau meningkat. Akan tetapi sebaliknya, apabila sikap dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran rendah, siswa malas mengerjakan tugas, waktu yang seharusnya disekolah untuk belajar tetapi siswa menghabiskan waktu untuk bermain dari pada memperhatikan juga merupakan bentuk karakter siswa yang perlu mendapat perhatian dan penanganan (Suriyanti, 2019).

Menurut Pasal 1 ayat (1) UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan menurut Mulyasa (2017) guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi para peserta didik dan lingkungannya, karena itulah guru harus memiliki standar kualitas pribadi

tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Peran guru adalah seperangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Adams dan Decey (Usman, 2010) mengatakan ada beberapa peranan yang seharusnya dilakukan oleh seorang Guru dalam proses belajar mengajar, yaitu “sebagai demonstrator, sebagai pengelola kelas, sebagai mediator dan fasilitator, serta sebagai evaluator”. Sedangkan Menurut kajian Pullias dan Young, serta Yelon dan Weinstein dalam Mulyasa (2017), dapat diidentifikasi sedikitnya ada sembilan belas peran Guru, yaitu “Guru sebagai Pendidik, Guru sebagai Pengajar, Guru sebagai Pembimbing, Guru sebagai Pelatih, Guru sebagai Penasehat, Guru sebagai Pembaharu (Innovator), Guru sebagai Model dan Teladan, Guru sebagai Pribadi, Guru sebagai peneliti, Guru sebagai Pendorong Kreativitas, Guru sebagai Pembangkit Pandangan, Guru sebagai Pekerja Rutin, Guru sebagai Pemindah Kemah, Guru sebagai Pembawa Cerita, Guru sebagai Aktor, Guru sebagai Emansipator, Guru sebagai Evaluator, Guru sebagai Pengawet, dan Guru sebagai Kulminator”.

Pengertian karakter menurut pusat bahasa depdiknas dalam (Zubaedi 2011) adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Dilihat dari tahapan perkembangan yang disetujui oleh banyak ahli, anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas (10-14 tahun). Menurut Yusuf (2010) “masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-



sifat khasnya dan perannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa”.

Kemendiknas dalam Yusuf dan Nani (2013) menyatakan bahwa “nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber agama, Pancasila, budaya, dan Tujuan pendidikan nasional”

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Subarkah (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Nuris Jember Tahun Pelajaran 2015/2016” menunjukkan bahwa peranan guru merupakan pengaruh bagi siswa dalam pembentukan karakter siswa itu sendiri serta dalam menerima proses pembelajaran. Penelitian serupa lainnya yang dilakukan oleh Amiruddin (2013) yang berjudul “Peranan Guru Pkn terhadap Pembentukan Moral Siswa di SMP Negeri 10 Palu juga menunjukkan hasil penelitian dimana guru PKn memiliki peran terhadap pembentukan moral siswa”.

Berdasarkan permasalahan di atas menunjukkan bahwa sikap siswa semakin berani menentang guru. Guru sudah tidak ditakuti oleh siswa bahkan siswa menganggap guru seperti teman sebayanya yang bisa dilawan ketika teguran guru tidak sesuai dengan keinginan siswa padahal guru menegur karena ingin siswa menjadi manusia yang baik, baik untuk dirinya sendiri dan baik bagi orang lain.

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan penelitian ini untuk menganalisis peran guru IPS Terpadu dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Tempunak dengan tujuan untuk dapat menemukan bagaimana karakter yang dimiliki oleh siswa di SMPN 05 Tempunak, bagaimana peran guru IPS Terpadu dalam membentuk siswa memiliki karakter baik

yang diharapkan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif dimana data yang sudah diperoleh digambarkan secara rinci sesuai dengan temuan yang ada di lapangan. Lokasi penelitian ialah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 05 Tempunak. Subjek dalam penelitian ini ialah Guru IPS Terpadu, Kepala Sekolah dan Siswa yang terdiri dari 6 orang siswa yang mewakili setiap kelas yaitu kelas VII, VIII, dan IX.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi di lapangan, dimana dilakukan pengamatan pada saat guru yang bersangkutan melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu pada saat di kelas. Data hasil observasi didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan informan terkait peran guru IPS Terpadu dalam pembentukan karakter siswa. Kemudian alat pengumpul data lainnya ialah dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Siswa di Sekolah Menengah (SMP) Negeri 05 Tempunak Tahun Pelajaran 2018/2019. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Menengah (SMP) Negeri 05 Tempunak bahwa karakter siswa yang ada di SMP Negeri 05 Tempunak bermacam jenis dan



ragamnya, karena sifat, watak, karakter, akhlak serta moral siswa yang satu dengan siswa yang lainnya akan berbeda walaupun ada sedikit kesamaan. Jika digolongkan karakter baik siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 05 Tempunak ialah rajin, jujur, ulet/gigih, dapat dipercaya, bertanggung jawab, pekerja keras, mau bekerja sama, dan sopan baik kepada yang tua maupun yang lebih muda, sedangkan karakter kurang baik siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 05 Tempunak ialah malas, suka berbohong, suka mencontek, mau menang sendiri/egois, berkata kasar, suka menjahili teman.

Peran Guru IPS Terpadu dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Menengah (SMP) Negeri 05 Tempunak Tahun Pelajaran 2018/2019. Berdasarkan hasil observasi di dalam kelas dan hasil wawancara peneliti dengan guru IPS Terpadu dan kepala sekolah, maka dapat disimpulkan secara keseluruhan guru sudah menjalankan perannya sebagai guru. Tetapi jika dilihat dari hasil wawancara guru hanya menyebutkan beberapa peran guru yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pendidik, guru sebagai demonstrator, guru sebagai evaluator, guru sebagai motivator, guru sebagai penasehat dan guru sebagai teladan. Jika dilihat dari hasil keseluruhan observasi di dalam kelas, guru sudah hampir melaksanakan semua peran guru sehingga dapat disimpulkan sebenarnya guru masih kurang mengetahui secara rinci apa saja peran guru tetapi secara tidak langsung ketika melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas satu persatu peran guru tersebut sudah dilaksanakan. Berikut hasil penelitian tentang peran guru IPS Terpadu dalam pembentukan karakter siswa yang diperoleh dari hasil wawancara dan hasil

observasi yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pendidik, guru sebagai demonstrator, guru sebagai evaluator, guru sebagai motivator, guru sebagai penasehat, guru sebagai teladan, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator, guru sebagai pelatih, guru sebagai pribadi, guru sebagai pembangkit pandangan, guru sebagai pekerja rutin, guru sebagai aktor, guru sebagai pengawet, dan guru sebagai kulminator. Dalam hal ini guru dituntut tidak hanya berperan sebagai pengajar saja tetapi juga sebagai pendidik baik itu mendidik dalam ilmu pengetahuan maupun mendidik tingkah laku siswa. Hal ini sejalan dengan teori Daryanto dan Darmiatun bahwa “Peran guru tidak sekedar sebagai pengajar semata, pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral, dan budaya bagi siswa”.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Menengah (SMP) Negeri 05 Tempunak Tahun Pelajaran 2018/2019. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru IPS Terpadu dan Kepala Sekolah, faktor pendukung dan faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa yaitu:

a. Faktor Pendukung

1) Menjalani kerja sama dan komunikasi yang baik dengan orang tua dan siswa

Menjalani kerja sama dan komunikasi yang baik dengan orang tua dan siswa sangat penting. Karena dengan komunikasi yang baik akan mudah untuk mengontrol kegiatan dan perilaku siswa. Upaya ini untuk memberikan perhatian dan pengawasan terhadap siswa yang tidak hanya berada di lingkungan sekolah, ketika di luar lingkungan sekolah pun pengawasan tetap dilakukan. Pada lingkungan sekolah



guru melakukan kerjasama dengan sesama guru dan kepala sekolah, sedangkan di luar lingkungan sekolah guru melakukan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Menjalin kerjasama dan komunikasi dengan orang tua dengan maksud untuk memberikan perhatian dan pengawasan pada siswa dalam setiap harinya ketika berada di luar sekolah. Menjalin komunikasi yang baik dengan siswa ialah agar siswa bisa menerima dan memahami apa yang guru sampaikan, sehingga proses pembentukan karakter yang diinginkan dapat dilaksanakan dan berhasil sesuai yang diharapkan.

2) Tenaga Pendidikan yang Profesional

Dewan guru juga dituntut untuk bekerja sama dalam membentuk serta membina karakter, moral serta akhlak siswa. Jadi tanggung jawab karakter dan akhlak siswa tidak hanya menjadi tugas guru IPS Terpadu saja, melainkan seluruh jajaran sekolah.

Dewan guru yang ada di SMP Negeri 05 Tempunak hampir seluruhnya sudah memenuhi standar nasional yaitu bertugas sesuai dengan profesi dan keahliannya masing-masing. Karena peran guru bukan hanya sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa tetapi guru juga berperan menjadi pembimbing, pendidik, penasehat dan tauladan bagi siswa untuk mengarahkan siswa agar menjadi pribadi yang memiliki karakter mulia.

3) Motivasi dan Dukungan Orang Tua

Motivasi pola hidup berkarakter tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari orang tua, karena setelah sampai di rumah, siswa akan dibina langsung oleh orang tua masing-masing dalam berperilaku. Diantara faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter anak adalah pengertian orang tua akan kebutuhan

kejiwaan anak yang pokok, antara lain rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, dan rasa sukses.

Selain perhatian, orang tua juga memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang terpenting dalam pembentukan karakter anak. Siswa yang bersekolah di SMP Negeri 05 Tempunak tidak akan merasa nyaman belajar dan termotivasi untuk menaati peraturan di sekolah jika tidak didukung oleh keluarganya. Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan kejiwaan anak. Perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap orang tuanya. Jika orang tua menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku orang tua pada dirinya. Demikian pula sebaliknya, jika orang tua menampilkan sikap buruk juga akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Sejalan dengan pendapat Rizal dalam Zubaedi yang mengatakan “karakter seseorang tidak dapat diubah, namun lingkungan dapat menguatkan atau memperlemah karakter tersebut”.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan karakter yang selama ini diterima oleh siswa, dalam arti apabila lingkungan keluarga baik, maka baik pula kepribadian anak, yang mana hal tersebut



merupakan alat penunjang dalam pembentukan karakter siswa.

4) Fasilitas yang Lengkap

Sekolah Menengah Pertama (SMP) 05 Tempunak telah memiliki fasilitas yang lumayan lengkap walaupun masih ada sedikit kekurangan. Fasilitas yang dimaksud adalah sarana dan prasarana yang mendukung yang digunakan sebagaimana mestinya. Diantaranya yaitu:

- a) Ruang Kelas sudah digunakan sebaik mungkin yaitu digunakan untuk kegiatan proses belajar mengajar.
- b) Buku-buku perpustakaan sudah digunakan sebaik mungkin yaitu digunakan untuk proses pembelajaran, untuk menambah wawasan siswa seperti halnya buku cerita yang mendidik.
- c) Laboratorium IPA yang biasa digunakan untuk berbagai praktikum proses belajar mengajar yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam.
- d) Lapangan yang sudah digunakan dengan sebaik mungkin yaitu digunakan untuk berbagai macam olahraga dan juga bisa digunakan lomba-lomba antar kelas.

b. Faktor Penghambat

1) Latar Belakang Siswa

Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka karakter serta tingkah laku siswa juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembentukan pendidikan karakter anak yang diperoleh di sekolah, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka akhlak atau karakter anak juga akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka akhlak atau karakter anak juga akan buruk.

2) Kurang Kesadaran Siswa

Kepala sekolah dan guru IPS Terpadu telah berusaha mencanangkan pembiasaan baik setiap hari, dan memberikan contoh secara riil, akan tetapi masih banyak siswa yang belum sadar untuk melaksanakannya. Contohnya adalah ketika berbicara baik dengan yang tua atau yang muda harus sopan, ketika guru menjelaskan siswa harus mendengarkan dengan seksama, tidak boleh mencontek pekerjaan teman yang lain, berpakaian rapi dan lengkap sesuai jadwal yang sudah ditentukan, namun tetap masih ada yang tidak mengikuti aturan seperti tidak memakai dasi pada hari senin dan selasa.

3) Kondisi siswa yang masih labil

Pada usia anak Sekolah Menengah Pertama siswa masih dalam proses pertumbuhan anak-anak menuju remaja. Mereka masih suka mengikuti hal-hal baru tanpa memikirkan sebab-akibatnya, masih suka melakukan sesuatu agar mendapat sorotan dan perhatian. Dalam masa ini yang sangat diperlukan ialah perhatian orang tua di rumah dan perhatian guru di sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Musfaidah dalam hasil penelitiannya tentang peran guru aqidah akhlak dalam upaya membentuk karakter peserta didik, menyatakan "Mereka yang memasuki masa remaja biasanya lebih rentan dengan segala tindakan-tindakan yang menyinggung norma yang berlaku karena pada masa tersebut keadaan jiwa anak dalam kondisi labil, tidak ingin diatur dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yang jika tidak diarahkan dan tidak diperhatikan dengan baik, maka akan terjadi penyimpangan-penyimpangan, pergeseran budaya dan dekadensi moral tentunya".

4) Lingkungan Pergaulan Siswa

Keberhasilan dan ketidakberhasilan pelaksanaan pembelajaran sedikit



banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan hal positif bagi proses pembelajaran, maka ia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan. Sebaliknya jika kontribusi lingkungan tidak terbukti, tidak relevan dengan proses pembelajaran, jelas akan mempengaruhi kekurangan maksimal proses pendidikan itu sendiri. Sejalan dengan pendapat Zahrudin dan Hasanuddin dalam Zubaedi yang mengatakan bahwa “ Faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter adalah *milieu* atau lingkungan. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor milieu (lingkungan) di mana seseorang berada”. Lingkungan pergaulan adalah lingkungan keluarga, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bebas. Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan pematangan watak dan tingkah laku seseorang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, akan tetapi lingkungan masyarakat yang tradisi keagamaannya kurang, maka akan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak.

Menurut Amri (rachmayanti dan 2019) beberapa faktor yang menghambat dalam penanaman pendidikan karakter disiplin di sekolah meliputi: 1) anak itu sendiri, 2) sikap pendidik, 3) lingkungan, 4) tujuan. Untuk mengatasi faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa langkah yang diambil Kepala Sekolah dan dewan guru bekerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat disekitar untuk bisa bersama-sama mengawasi dan mengontrol setiap perilaku anak

PENUTUP

Dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa karakter siswa yang ada di SMP Negeri 05 Tempunak bermacam jenis dan ragamnya. Karakter baik siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 05 Tempunak ialah rajin, jujur, ulet/gigih, dapat dipercaya, bertanggung jawab, pekerja keras, mau bekerja sama, dan sopan baik kepada yang tua maupun yang lebih muda, sedangkan karakter kurang baik siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 05 Tempunak ialah malas, suka berbohong, suka mencontek, mau menang sendiri/egois, berkata kasar, suka menjahili teman; Peran guru dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 05 Tempunak antara lain guru berperan sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai pendidik, sebagai demonstrator, sebagai evaluator, sebagai motivator, sebagai penasehat, sebagai teladan, sebagai pengelola kelas, sebagai mediator dan fasilitator, sebagai pelatih, sebagai pribadi, sebagai pembangkit pandangan, sebagai pekerja rutin, sebagai aktor, sebagai pengawet, dan sebagai kulminator; Faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa yaitu



menjalin kerja sama dan komunikasi yang baik dengan orang tua dan siswa, tenaga pendidikan yang profesional, motivasi dan dukungan dari orang tua, fasilitas yang lengkap sehingga bisa menunjang pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik dan lancar. Faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa antar lain latar belakang siswa yang berbeda-beda, kondisi siswa yang masih labil, kurangnya kesadaran siswa dalam menaati peraturan yang ada, serta lingkungan pergaulan siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. 2013. "Peranan Guru PKN Terhadap Pembentukan Moral Siswa Di SMP Negeri 10 Palu". *Jurnal Pendidikan*. Universitas Tadulako.
- Assidiqi. H., 2015. Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Search, Solve, Create, And Share⁶. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 1, No.1.
- Daryanto. dan Darmiatun, S. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Fitriadi. 2018. "5 Kasus Heboh Penganiayaan Guru, Meregang Nyawa Digebuk Hingga Dihantam Pakai Kursi Plastik". <http://bangka.tribunnews.com/2018/02/14/5-kasus-heboh-penganiayaan-guru-meregang-nyawa-digebuk-hingga-dihantam-pakai-kursi>. (Diakses pada 7 Juni 2018 pukul 14:03)
- Hidayah. N. A., 2011. Pendidikan Karakter Dan Budaya Melalui Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK). *Jurnal Teknodik* Vol. XV, Nomor 2, Desember 2011
- Mulyasa, E. 2017. *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musfaidah, B. 2017. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Islam Ruhama). *Skrpsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rachmayanti. S. I., Gufron. M., 2019. Analisis Faktor Yang Menghambat Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Di Sdn 02 Serut. *INSPIRASI ; JURNAL ILMU-ILMU SOSIAL* P-ISSN : 19072015 e-ISSN : 2686-3456 Vol.16, No.2, 2019
- Subarkah, M. 2016. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Nuris Jember Tahun Pelajaran 2015/2016. *Skrpsi*. Institut Agama Islam Negeri Jember
- Suriyanti. Y., 2015. *Emotional Learning Sebagai Pengembangan Pendidikan Karakter*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan
- Syahroni. 2018. "Kronologis siswa SMP di Pontianak lemparkan kursi dan ponsel kepada Gurunya". <http://www.tribunnews.com/regional/2018/03/08/kronologis-siswa-smp-di-pontianak-lemparkan-kursi-dan-ponsel-kepada-gurunya>. (Diakses pada 7 Juni 2018 pukul 14:01)
- Syamsu. Y. LN. dan Nani, M. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Syamsu. Y. LN. 2010. *Psikoogi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
Sabtu, 07 November 2015. Suriyanti,
Yulia. 2019. Penerapan Model
Snowball Throwing Berbantuan
Media Visual Pada Mata Pelajaran
IPS Terpadu Sebagai Upaya
Peningkatan Minat dan Hasil Belajar
Siswa.
<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPE/article/view/429/410>

*Undang-undang Republik Nomor 20
Tahun 2003 tentang sistem
Pendidian Nasional.*

*Undang-undang Republik Nomor 14
Tahun 2005 tentang Guru dan
Dosen.*

Yunarti. Y., 2014. Pendidikan Kearah
Pembentukan Karakter. Jurnal
Tarbawiyah Volume 11 Nomor 2
Edisi Januari-Juli 2014

Usman, U. 2010. *Menjadi Guru
Profesional*. Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan
Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada
Media Group

